TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3934

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'ZIMUL ILMI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASANTRI MA'HAD ALY JAJAR SURAKARTA

Implementation of Ta'zimul Ilmi Book Learning in Increasing the Learning Interest of Ma'had Aly Students in Jajar Surakarta

Achmad Rasyid Ridha[1], Andhika Sarfatra Winarno[2], Okta Abdul Ghafur[3], Risko Aris Ardianto[4], Slamet[5]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ahmadrosyeed@gmail.com; andhikasarfatra@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 6, 2024	Sep 21, 2024	Oct 2, 2024	Oct 8, 2024

Abstract

The blessing of knowledge begins with the interest of a student. The greater the interest, the greater the attention to the manners of seeking knowledge. The Ta'zimul Ilmi book is a book that discusses 20 manners in seeking knowledge and is accompanied by examples of the interests, enthusiasm, and manners of previous scholars. Learning the Ta'zimul Ilmi book at Ma'had Aly Jajar Surakarta is the Ma'had's way of increasing the interest of its students in learning. This study aims to determine the extent to which the implementation of learning the Ta'zimul Ilmi book has increased the interest of students in learning. The research method used is a descriptive qualitative research approach. This study was located at Ma'had Aly Jajar Surakarta. The main data sources were the principal, teachers, and students. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation. The researcher used triangulation to check the validity of the data. The research data collected were then analyzed using data

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

analysis techniques, namely, data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. After being observed and researched, it was found that learning with the book could boost the interest of students in learning. In fact, this learning can provide students with a deep understanding of the importance of seeking knowledge and the manners in achieving it.

Keywords: Learning Implementation ; Ta'zimul Ilmi Book ; Interest in Learning ; Manners of Knowledge Prosecutors.

Abstrak: Keberkahan ilmu diawali dari minat seorang penuntut ilmu. Semakin besar minatnya, maka semakin besar pula perhatiannya terhadap adab-adab dalam menuntut ilmu. Kitab Ta'zimul Ilmi merupakan kitab yang membahas 20 adab dalam menuntut ilmu dan disertai contoh bagaimana minat, semangat, dan adab para ulama terdahulu. Pembelajaran kitab Ta'zimul Ilmi di Ma'had Aly Jajar Surakarta merupakan cara Ma'had dalam meningkatkan minat belajar mahasantrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran kitab Ta'zimul Ilmi dalam meningkatkan minat belajar mahasantri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Ma'had Aly Jajar Surakarta. Sumber data utama adalah kepala sekolah, guru, dan mahasantri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu, teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah diamati dan diteliti, didapatkan bahwa pembelajaran dengan kitab tersebut bisa mendongkrak minat belajar mahasantri. Bahkan pembelajaran ini bisa memberikan pemahaman mendalam kepada mahasantri akan pentingnya menuntut ilmu dan adab-adab dalam meraihnya.

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran ; Kitab Ta'zimul Ilmi ; Minat Belajar ; Adab Penuntut Ilmu.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas alumni atau lulusan adalah dengan cara introspeksi, progres atau evaluasi yang dilakukan secara terus menerus. Agar peningkatan tersebut lebih bisa dirasakan dan memiliki tolak ukur serta data yang relevan. Juga agar adanya arah baru pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang handal dan menjadi ahli di bidangnya masing-masing sesuai bakat dan minatnya. Dengan diadakannya evaluasi akan tercipta keselarasan antara pemahaman keilmuan agama dan keilmuan umum. Evaluasi merupakan suatu penaksiran terhadap hal tertentu atau situasi tertentu untuk menentukan nilai, kelayakan, atau efektivitasnya. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan (Arikunto, 1993).

Dalam perkembangannya, banyak sekali permasalahan yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu faktor yang cukup banyak disoroti adalah hal-hal

yang menyangkut dengan upaya memenuhi kebutuhan akan pemahaman nilai-nilai agama yang dirasa sangat penting dan perlunya ada perbaikan terhadap sistem pembelajaran yang ada. Salah satu problematika yang mengganggu pemahaman dan sistem pembelajaran adalah, adanya ketidaktahuan peserta didik dalam rangka apa dia belajar atau apa tujuannya mempelajari sesuatu. Padahal inilah yang membuat orang termotivasi atau bisa dikatakan hal inilah yang membuatnya berminat untuk belajar baik pelajaran umum maupun pelajaran yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Sehingga hilangnya minat bisa berdampak pada hilangnya kesadaran akan berhias diri dengan etika dan adab terhadap guru maupun teman-temannya.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Ali, 2011).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai pada peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Sehubungan dengan itu, sikap dan kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting karena seorang guru tidak hanya mengajar dengan baik, namun mampu melaksanakan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran harus dioptimalkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran agar bisa berkemban ke arah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di lingkungan tersebut (Arifin, 2011).

Setiap pendidik mengharapkan peserta didik yang memiliki etika saat pembelajaran. Hasil belajar yang baik dicapai dari proses yang baik juga, sehingga penuntut ilmu yang berakhlak baik merupakan cerminan bahwa ia berhasil berproses menjadi peserta didik yang terdidik. Dalam proses menuntut ilmu, akhlak yang baik menjadi hal yang sangat penting. Akhlak seseorang akan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam menuntut ilmu, Apabila

akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinya, sebaliknya jika buruk akhlaknya maka rusak juga lahir batinya. Maka bila batinnya rusak, hilanglah minatnya dalam menuntut ilmu. Dan bila batinnya rusak, hilang juga minatnya terhadap kebaikan-kebaikan, sementara bagi seorang muslim kebaikan-kebaikan itu ditakar dengan ilmu agama (AR & Sinaga, 2004).

Penggunaan media pengajaran yang tepat pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, karena media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Keanekaragaman media yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pula, untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna, sesuai kebutuhan dan tidak buang-buang waktu dalam keadaan yang terlalu lama mengandalkan media tertentu. media tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Konsep yang bersifat abstrak dalam pembelajaran mendorong upaya guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat membantu 8 memperjelas makna ilmu yang disampaikan pada saat proses pembelajaran yaitu digunakannya media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Kustandi & Sutjipto, 2013).

Penggunan media pembelajaran klasik seperti penggunaan bahan ajar buku karangan para ulama masih dipandang berhasil dalam memperbaiki akhlak peserta didik yang sudah tercemar dengan dampak negatif globalisasi. Dengan buku klasik yang terkandung di dalamnya sejarah para ulama dalam menuntut ilmu bisa menjadi solusi terhadap dampak tercemarnya akhlak peserta didik di era globalisasi. Sejarah yang tertulis merupakan fakta, bahkan sejarah ibarat guru yang menuntun manusia. Dalam Al-Qur'an juga terdapat sejarah yang menjelaskan kisah-kisah sebagai tauladan untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam setiap tindakannya (Mar'atussholeha & Ningsi Putri, 2023).

Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar

dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan atau pelaksanaan apa yang telah dipelajari dari kegiatan belajar mengajar, kemudian direalisasikan menjadi aksi nyata dalam setiap lini kehidupan. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon yang tidak berbuah.

Minat merupakan perasaan suka dan keterikatan terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu. Pada dasarnya, minat adalah hubungan antara diri sendiri dengan hal-hal eksternal. Semakin kuat atau dekat hubungannya, maka akan semakin besar pula minatnya. Minat bisa berupa kecenderungan hati yang kuat terhadap gairah, dan keinginan. Selain itu, minat juga erat hubungannya dengan kecerdasan dan semangat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. "Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya" (Slameto, 2003).

Minat bisa diartikan sebagai rasa kesukaan dan rasa keterikatan terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu, tanpa ada permintaan dari siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa minat sangatlah bisa untuk menjadi motivasi atau dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Minat memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar mahasantri. "Menurut crow and crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri" (Djali, 2013).

Seseorang yang berminat terhadap sesuatu mestilah lebih mudah mempelajarinya. Orang yang dipaksa belajar oleh orang lain atau keliru memilih jurusan akan sulit mempelajari materi, bahkan merasa terbebani, dan bisa menyebabkannya stres pada jangka waktu yang lama.

Setiap anak terlahir dengan potensi yang dibawanya masing-masing. Dengan potensi unik yang dimilikinya, maka akan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya pula. Bakat merupakan kemampuan yang sudah melekat *(inherent)* dalam diri seseorang yang dibawanya sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak. Bakat masih perlu digali lagi dan dikembangkan agar dapat terwujud hasil prestasi yang memuaskan dan agar ia bisa menjadi ahli dalam bidang yang ia tekuni sebagai aplikasi dari pengembangan bakatnya.

Bakat biasanya bergandengan dengan minat. Minat merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Diartikan juga sebagai suatu faktor yang bisa menimbulkan ketertarikan kepada suatu hal atau seseorang atau perhatian yang terpacu secara selektif. Faktor tersebut bisa menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-lama akan mendatangkan keputusan dalam dirinya. Minat haruslah dikelola dengan baik agar dapat tersalurkan secara maksimal terhadap hal yang positif.

Tempat penelitian ini adalah di Ma'had 'Aly Bahasa Arab dan Pendidikan Islam (MABAIS) Jajar Surakarta, Jawa Tengah, yang beralamat di lantai 2 Masjid Jajar, atau yang masyarakat sekitar sebut dengan Masjid Faroka karena Masjid jajar terletak di sudut pertigaan Faroka.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejuh mana implementasi pembelajaran kitab ta'żīmul ilmi dalam meningkatkan minat belajar mahasantri ma'had aly Jajar Surakarta. Sikap apa saja yang nampak dari mahasantri ma'had aly setelah mereka mempelajari kitab tersebut. Kemudian akan dianalisa faktor apa saja yang membuat mahasantri kurang termotivasi setelah pembelajaran dengan kitab tersebut.

Setiap mahasantri di Mabais memiliki potensi, bakat, dan kecenderungannya masing-masing terhadap bidang ilmu tertentu, mereka juga memiliki kecenderungannya masing-masing dalam bidang ilmu tertentu. Namun ada saja mahasantri yang belum menggali potensi dan bakat mereka karena kecenderungannya akan suatu bidang ilmu belum ia temukan. Bahkan sebelum itu ia harus memiliki kecenderungannya terhadap hal mendasar yaitu minat belajar. Minatnya harus diselaraskan dengan bakat dan kemampuannya dalam menuntut ilmu.

Bila minatnya sudah meningkat maka akan terbuka baginya pandangan akan ilmu di bidang apa yang ia sukai, sesuai dengan passionnya, dengannya akan tercipta suasana senang dalam kesehariannya bahkan di setiap kehidupannya berdedikasi di dunia pendidikan sebagai pengajar dan senantiasa belajar di lingkup formal maupun nonformal. Dengan begini dia bisa terbilang sebagai seorang mahasantri yang berhasil di bidang pendidikan. Semua berawal dari minatnya di semester 1 Mabais, karena itu adalah langkah awal baginya dalam mendapatkan minat, semangat, motivasi dan kecenderungan yang akan ia olah menjadi jati diri dan berkembang menjadi passionnya di semester-semester akhir nanti.

Peningkatan minat bisa dilakukan dengan beberapa cara yang bisa memotivasi seseorang, seperti membaca buku atau mendengarkan kisah-kisah tauladan orang-orang shaleh. Dengan dipelajari dan ditelaah lebih dalam kitab ta'zhimul ilmi diharapkan bisa meningkatkan minat belajar mahasantri sehingga mereka bisa termotivasi dalam menuntut ilmu.

Pembelajaran kitab Ta'zimul Ilmi di Ma'had Aly Jajar Surakarta merupakan cara Ma'had dalam meningkatkan minat belajar mahasantrinya agar para mahasantri bisa terinspirasi dengan contoh minat, semangat dan akhlak para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu. Maka dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'zimul Ilmi dalam meningkatkan minat belajar mahasantri Mabais?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi mahasantri taatkala minat belajar mereka belum meningkat setelah pembelajaran*?*

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yaitu sumber data pertama. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Surybrata, 2012).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi antara studi literatur dengan penelitan lapangan. Model studi literatur *(literature review)* yang digunakan adalah adalah *narrative review*. Yaitu membandingkan data dari beberapa jurnal yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan teori dan model yang ada.

Penelitian studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu berbagai temuan yang telah ditemukan atau yang belum ditemukan terkait dengan fenomena atau situasi khusus yang akan diteliti. Dari aspek waktu, literatur-literatur yang ada tersebut dapat ditinjau ulang, sebelum, selama, dan setelah dilakukannya suatu penelitian (Afiyanti, 2005).

Fungsi dari penelitian tinjauan literatur adalah dengannya dapat diketahui metode dan teknik jenis apa yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa diperoleh informasi mengenai data yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Serta didapatkan ide dan pendekatan lain yang mungkin belum pernah diterapkan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa dilakukan validasi atas keaslian sebuah penelitian (Ridwan at all 2021). Penelitian literatur biasanya diawali dengan ide atau gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Hubungan-hubungan ini kemudian diuji dengan cara transformasi atau operasionalisasi konsep itu ke dalam prosedur untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan berdasarkan data ini kemudian diinterpretasikan dan diperluas dengan cara mengubah data itu menjadi konsep baru. Urutan

atau sekuensi ini disebut juga dengan spektrum penelitian. Bagaimana ide dan konsep itu diperoleh, dan bagaimana pula ide dan konsep itu dihubungkan untuk membentuk hipotesis. Dalam situasi tertentu ide dan konsep berkonsep dari gagasan dan peneliti sendiri, tetapi dalam situasi lain yang lebih luas hal-hal tersebut berasal dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya, yang kita kenal juga sebagai literatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian dijadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian (Wekke, 2019).

Dalam penelitin ini data primer yaitu wawancara kepada mudir Mabais dan ustadz pengajar kitab, juga beberapa mahasantri terkait di Mabais Surakarta, Jawa Tengah. Kemudian peneliti juga memperkuat data primer dengan data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua dan ketiga. Data sekunder dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti (Mukhtar, 2013). Adapun data sekunder diperoleh peneliti dari beberapa buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh penulis terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyusun dan menganalisis berbagai data yang ditemukan.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Tehnik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Tehnik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kereteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Ketika peneliti melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Untuk itu perlu diadakan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir (Mukhtar 2013). Reduksi data adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan terlihat mana data yang penting

dan tidak, yang akan mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara terperinci disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Langkah-Langkah Penelitian

HASIL

1. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'zimul Ilmi*

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan atau pelaksanaan apa yang telah dipelajari dari kegiatan belajar mengajar, kemudian direalisasikan menjadi aksi nyata dalam setiap lini kehidupan.Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon yang tidak berbuah.

Ustadz Bahar memberi keterangan bahwa kitab Ta'zimul Ilmi ini dipilih selain untuk makul qiroah, kitab ini juga dibahas saat stadium general pada tahun akademik 2022/2023, hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sangat penting dipelajari oleh penuntut ilmu agama. (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; dan alasan kitab ini dipilih untuk stadium general karena kitab ini berisikan adab-adab yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu agar ia lebih mudah mendapatkan ilmu, setelah ia paham apa yang ia pelajari lantas ia bisa mengamalkannya dengan dorongan atau motivasi yang ia dapatkan dari contoh-contoh kesungguhan para ulama yang ada di kitab ini.

Ta'zimul Ilmi adalah sebuah kitab yang ditulis seorang ulama kibar (senior) pengajar tetap di masjid nabawy, beliau Asy Syaikh Al Muhaddits Al Musnid Shalih Ibn Hamd Ibn Abdillah Al Ushami hafidzhahullahu ta'ala, atau yang sering dikenal di kalangan para penuntut ilmu dengan Syaikh Ushaimi.

Beliau adalah Syaikh Sholih bin 'Abdillah Hamad Al 'Ushoimiy, lahir di Riyadh tahun 1391 H dan menetap di ibukota Kerajaan Saudi Arabia tersebut. Ulama yang saat ini berumur 43 tahun dikenal sebagai ulama hadits dan musnid (memiliki banyak sanad). Disebutkan pula bahwa beliau telah belajar dari 1000 guru hingga saat ini.

Beliau menunut ilmu sejak usia muda. Beliau telah mengunjungi banyak negeri dalam menuntut ilmu untuk mencari sanad hadits dan sanad berbagai kitab para ulama. Sampai-sampai beliau dikenal dengan *muhaddits* (ahli hadits) dari Najed, disebut pula *musnid* (ulama yang memiliki banyak sanad).

Yang dimaksud memiliki banyak sanad adalah ia memiliki sanad sampai guru-guru beliau yang bisa diteruskan sampai pada penulis hadits (seperti Bukhari dan Muslim) atau memiliki sanad yang sampai pada berbagai penulis kitab. Syaikh Sholih Al 'Ushoimiy di antaranya memiliki sanad sampai pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada kitab Tsalatsatul Ushul, Kitab Tauhid, Kasyfu Syubhat, Qowa'idul Arba', dan Fadhul Islam (Maolana, 2024).

Isi buku ini memuat manhaj dan thariqah penuntut ilmu, yaitu metodologi yang harus di tempuh agar bisa meraih apa yang telah diraih oleh para ulama terdahulu. Dalam buku ini ditegaskan bahwa pengagungan terhadap ilmu bisa mempengaruhi pemahaman seseorang dan juga keberkahannya dalam menyampaikan ilmunya. Hal ini selaras dengan judul buku ta'zhimul ilmi (bahasa Arab) yang dalam bahasa Indonesia maknanya adalah Mengagungkan ilmu atau memuliakan ilmu agama. Syaikh berkata dalam bukunya: Barang siapa memuliakan ilmu; maka cahaya ilmu akan menyinarinya dan beragam jenis ilmu akan mendatanginya. Keinginannya hanya terfokus untuk mendapatkan ilmu. Serta tidak merasakan kenikmatan kecuali saat memikirkan ilmu (Shalih Al Ushoimi & Zaen, 2020).

Kitab Ta'zimul Ilmi memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab adab yang lain, diantaranya kitab ini ringkas, bahasanya mudah, dan kitab ini disusun untuk mudah dihafalkan. Terdapat 20 Bab yang mana judul tiap bab merupakan kaidah atau kiat dalam memuliakan ilmu. Berikut adalah Judul dari 20 Bab Tersebut:

a. Penyucian hati sebagai wadah ilmu
b. Mengikhlaskan niat
c. Membulatkan tekad
d. Mengarahkan tekad ke ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah
e. Menempuh jalan yang sudah digariskan
f. Perhatian dan runut dalam mempelajari bidang-bidang ilmu
g. Memanfaatkan masa muda dalam belajar
h. Berjalan perlahan dan tidak terburu-buru dalam belajar
i. Simpul kesembilan: Sabar dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya
j. Senantiasa berpegang kepada adab-adab ilmu

k. Menjaga muru'ah
l. Memilih sahabat yang shalih
m. Menghafal, muzakarah dan bertanya
n. Memuliakan dan menghormati ulama
o. Mengembalikan permasalahan pelik kepada ulama
p. Memuliakan majelis ilmu dan tempat-tempatnya
q. Membela ilmu dan menjaga kehormatannya
r. Menjaga adab dalam bertanya kepada guru
s. Mencintai ilmu sepenuh hati
t. Menjaga waktu

Menurut ustadz Bahar Khoeruzad, Lc selaku narasumber, beliau menyampaikan bahwa kitab ini bisa memberikan motivasi kepada mahasantri terutama motivasi untuk belajar ilmu syar'i karena di dalamnya terdapat juga kisah-kisah dan perkataan-perkataan hikmah dari para ulama yang bisa memberikan kekuatan pada hati sehingga mahasantri bisa semakin termotivasi. Selain dampak positif di atas yang telah dirasakan oleh mahasantri, para pengajar juga merasakan dampak positif dengan mengajar menggunakan kitab ini karena mungkin di kampus-kampus atau pondok-pondok tempat para pengajar dulu belajar, kitab ini belum dipelajari dan saat mengajar kitab ini adalah kali pertama mereka membacanya. Saat ditelaah ternyata ada banyak hal-hal yang menarik dari adab dan akhlak penuntut ilmu yang belum mereka dapatkan dari kitab-kitab yang lain.

Beliau menasehatkan kepada mahasantri maupun siapa saja yang mempelajari kitab ini agar menerapkan kaidah-kaidah yang ada di dalamnya, mulai dari adab-adabnya, tahapan-tahapan yang harus dipahami dan di amalkan. Apabila adab dan ilmu yang telah dipelajari tidak diamalkan, maka wajar saja ada mahasantri yang tidak meningkat minatnya bahkan tidak termotivasi sama sekali.

2. Sebab Kurangnya Minat Pasca Pembelajaran dengan Kitab Ta'zimul Ilmi.

Setelah melakukan observasi saat pembelajaran kitab Ta'zimul Ilmi, dan juga wawancara dengan mudir Mabais dan ustadz Fuad selaku pengajar, ada sedikit fenomena atau perilaku mahasantri yang kurang mencerminkan dirinya sebagai penuntut ilmu. Hal inilah yang membuatnya kurang mendapatkan motivasi yang mendorongnya untuk lebih memiliki minat belajar. Diantaranya adalah:

a. Kurangnya perhatian mahasantri untuk mengamalkan adab-adab yang sudah ia pelajari dalam kaidah-kaidah di kitab Ta'zimul Ilmi
b. Tidak ada komunitas untuk memudzakarah atau mengulangi pembelajaran sehingga mahasantri kurang termotivasi
c. Kurangnya waktu pendidik dalam membimbing mahasantri
d. Banyaknya waktu yang terbuang dengan perbuatan sia-sia, seperti main game dan berselancar di internet
e. Lingkungan tempat mahasantri belum sekondusif seperti lingkungan saat ia kuliah atau asrama
f. Teman yang buruk.

Adapun solusi dari kurangnya minat belajar adalah mahasantri harus mengamalkan adab dan kiat-kiat yang ada dalam kitab ta'zimul ilmi. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan bisa terealisasikan dan menjadi simbol bahwa mereka seorang penuntut ilmu, bisa beradaptasi dengan lingkungan, dan bisa memilih teman yang baik juga berusaha memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang positif. Pembelajarannya yang baik dalam kuliah itulah dia bisa berbekal untuk meneruskan ke jenjang berikutnya ataukah ia akan terjun ke dunia mengajar.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kitab Ta'zimul Ilmi Tidak Hanya Meningkatkan Minat Belajar Mahasantri

Kitab Ta'zimul Ilmi ini juga cocok di bahas di kajian-kajian umum untuk orang awam, agar mereka termotivasi, hingga mereka tersentuh hatinya dan tergugah hatinya juga terbuka pola pikirnya sehingga mereka sadar betapa pentingnya ilmu (syar'i) dan betapa pentingnya adab-adab dalam menuntut ilmu. Kemudian juga bermanfaat kepada mereka dalam pergaulandi masyarakat, karena di dalam buku ini dibahas juga tentang adab-adab bergaul di masyarakat.

Kitab ini terbukti bisa meningkatkan minat mahasantri maupun siapa saja yang mempelajarinya. Bahkan bagi yang baru belajar baca kitab gundul juga bisa berlatih dengan membacanya baik matan maupun syarahnya. Bagi pendakwah atau dai bisa menghafal kaidah dan dalilnya agar memperkuat perkataannya saat mengisi kajian.

Di dalam kitab ini, akan dipelajari tentang apa itu manhaj yang benar dalam menuntut ilmu dan apa yang dapat menghalangi seseorang dalam menuntut ilmu.

Kitab ini bisa menambah wawasan keislaman dan juga kesadaran bagi seseorang terhadap sikap atau adabnya bersama gurunya, temannya, bukunya, ilmunya, bahkan adab terhadab dirinya sendiri. Bahkan dijelaskan di dalamnya bila penuntut ilmu memuliakan ilmunya maka ia akan merasakan buah manis ilmunya, keberkahannya, dan kemudahan menelaah, menghafal, dari Allah akan senantiasa menyertainya.

2. Setiap Bab dalam Kitab Ta'zimul Ilmi Merupakan Kaidah yang Agung Dalam Menuntut Ilmu

Kaidah-kaidah dalam kitab Ta'zimul Ilmi merupakan kiat-kiat atau metode yang harus seorang penuntut ilmu miliki dalam perjalanannya dalam menuntut ilmu. 20 metode atau kiat-kiat ini tidak hanya khushus untuk mempelajari ilmu agama saja, akan tetapi juga bisa diterapkan seseorang dalam belajar ilmu duniawi. Berikut adalah ringkasan dari tiab babnya:

a. Penyucian Hati Sebagai Wadah Ilmu

Yaitu hati. Ilmu itu bisa masuk sesuai dengan kadar kesucian hati, makin suci sebuah hati, makin besar pula daya serapnya terhadap ilmu. Pondasi dalam kesucian hati itu kembali kepada dua hal :

1) Kesucian dari kotoran syubhat (kerancuan dalam agama)
2) Kesucian dari kotoran syahwat (menuruti hawa nafsu)

b. Mengikhaskan Niat Dal Menuntut Ilmu

Ikhlas merupakan syarat sahnya suatu amalan, Allah berfirman "Padahal tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada-Nya, mengikhlaskan segala ibadah untuk-Nya, sebagai orang-orang yang hanif dan ikhlas.

c. Membulatkan Tekat

Terkumpulnya tekad dalam mencapai sebuah tujuan itu bisa tercapai dengan merealisasikan tiga hal:

1) Pertama, bersemangat atas apa yang bermanfaat. Maka kapan saja seseorang itu mendapatkan apa yang bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan bersemangat atas hal tersebut.
2) Kedua, meminta pertolongan kepada Allah dalam menggapainya.
3) Ketiga, konsisten dan tidak lemah dalam menggapai tujuannya.

Tiga hal tersebut sudah terkumpul pada hadits nabi yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah, bahwasanya nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagi dirimu. Minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah."

d. Mengarahkan Tekat Ke Ilmu Al-Qur'an Dan Ash-Shunnah

Sesungguhnya setiap ilmu yang bermanfaat kembali kepada firman Allah dan sabda nabi صلى الله عليه وسلم . Selain keduanya, bisa menjadi ilmu yang sifatnya membantu untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah; maka dipelajari selama memang bisa membantu.

Atau ilmu yang sifatnya tak ada hubungan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah; maka ketidaktahuan atas ilmu yang seperti ini tidak *memudharatkan*.

e. Menempuh Jalan Yang Sudah Baku Dalam Menuntut Ilmu

Maka jalan menempuh ilmu yang sudah baku itu dibangun di atas dua perkara. Barang siapa yang berpegang pada dua hal ini sungguh dia telah mengagungkan ilmu karena dia mencarinya lewat jalan yang memungkinkan dia untuk sampai ke tujuan.

1) Perkara pertama, menghafal matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Menghafal merupakan sebuah keharusan. Barang siapa yang menyangka bahwa dia akan meraih ilmu tanpa menghafal, sunguh dia mencari sesuatu yang kosong. Dan materi yang dihafal adalah *matan* ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Yaitu, yang menjadi rujukan para ulama di bidang tersebut.
2) Adapun perkara kedua, mempelajari *matan* tersebut dari guru yang baik dan bisa memberikannya pengajaran**.**

f. Perhatian Dan Runut Dalam Mempelajari Bidang-Bidang Ilmu Dan Mempelajarinya Mulai Dari Yang Terpenting

Berkata Ibnul Jauzi rahimahullah dalam Shayd al-Khathir, "Mengumpulkan ilmu itu terpuji." Dari setiap bidang, pelajarilah dan jangan sampai tidak mengerti sama sekali. Seseorang itu bisa berhasil karena memiliki banyak ilmu.

g. Memanfaatkan Masa Muda Dalam Belajar

Dan ilmu pada masa muda itu lebih cepat masuk, lebih kuat dan lebih melekat. Berkata al-Hasan al-Bashri rahimahullah, "Menuntut ilmu ketika muda itu layaknya mengukir di atas sebuah batu."

Maka kekuatan lekatnya ilmu yang diraih pada masa muda, seperti kuatnya ukiran di atas batu. Barang siapa yang memanfaatkan masa mudanya, dia akan meraih ketajaman pikirannya dan dia akan bersyukur atas segala jerih payahnya.

h. Berjalan Perlahan Dan Tidak Terburu-Buru Dalam Belajar

Sesungguhnya ilmu itu tidak bisa diraih sekaligus karena hati itu lemah dari hal tersebut. Dan sesungguhnya ilmu itu memiliki beban, layaknya berat sebuah batu pada tangan orang yang menggenggamnya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami akan memberikan kepadamu perkataan yang berat" (QS Al-Muzammil), yaitu al-Qur'an.

Sungguh proses diturunkannya al-Qur'an itu memperhatikan perkara ini, sehingga diturunkan secara berkala dan tidak sekaligus, sesuai dengan kejadian dan insiden yang terjadi. Allah berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus dalam satu waktu?' Demikianlah agar Kami meneguhkan hatimu dan membacanya secara perlahan" [al-Furqan].

Ayat ini merupakan hujjah agar senantiasa berjalan perlahan dalam menuntut ilmu, belajar secara bertahap di dalamnya, dan meninggalkan sifat buru-buru dalam belajar.

i. Sabar Dalam Menuntut Ilmu Dan Mengamalkannya

Maka dengan kesabaran, seseorang itu keluar dari pahitnya kebodohan menuju kepada kelezatan ilmu.

1) Pertama, sabar dalam mengemban ilmu dan mengambilnya. Menghafal butuh kesabaran. Memahami butuh kesabaran. Menghadiri majelis ilmu butuh kesabaran. Memperhatikan hak-hak guru juga butuh kesabaran.
2) Kedua, sabar dalam mengamalkan, menyebarkan dan menyampaikannya kepada khalayak. Mengajarkan para murid butuh kesabaran. Memahami mereka butuh kesabaran. Memahami kekurangan dan kekeliruan mereka juga butuh kesabaran.

j. Senantiasa Berpegang Kepada Adab-Adab Ilmu

Berkata ibnul Qayyim rahimahullah dalam Madarij as-Salikin, "Adabnya seseorang adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesannya. Dan tak punya adab merupakan kunci kehancuran dan kebinasaannya. Maka, tidak ada yang bisa meraih kebaikan dunia dan akhirat layaknya

adab. Begitu pula, tak ada yang bisa membuat terhalangnya kebaikan dunia dan akhirat layaknya tak punya adab".

k. Menjaga Muru'ah

Barang siapa yang tidak melindungi ilmu, ilmu pun tidak akan melindunginya sebagaimana diucapkan asy-Syafi'i. Barang siapa yang merusak muru'ah dengan melakukan sesuatu yang memperburuknya sungguh dia telah meremehkan ilmu, belum mengagungkannya dan berada di atas ketidakseriusan. Sehingga, hal tersebut akan mengantarkan kepada hilangnya penyematan ilmu dari dirinya**.**

l. Memilih Sahabat Yang Shalih

Berteman merupakan kebutuhan yang pasti ada pada jiwa manusia. Maka, seorang penuntut ilmu membutuhkan untuk bermuamalah dengan penuntut ilmu yang lain, agar muamalah ini bisa membantunya dalam menggapai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut.

m. Menghafal, *Mudzakarah,* Dan Bertanya

Talaqqi-nya seseorang kepada guru tidak bermanfaat tanpa adanya menghafal, bermuzakarah dan bertanya dalam ilmu. Karena tiga hal ini bisa merealisasikan pengagungan ilmu dalam kalbu seorang penuntut ilmu, dengan adanya perhatian penuh kepada ilmu dan menyibukan diri dengannya. Maka menghafal adalah berkhalwat dengan jiwa. Bermuzakarah itu duduk dengan teman sejawat. Dan bertanya itu adalah bentuk perhatian kepada guru.

n. Memuliakan Dan Menghormati Ulama

Sesungguhnya keutamaan ulama sangatlah besar dan kedudukan mereka sangat mulia karena mereka layaknya orangtua bagi ruh. Maka seorang guru agama merupakan orangtua bagi ruh sebagaimana seorang ayah itu orangtua bagi jasad. Maka mengakui keutamaan ulama itu adalah hak yang wajib ditunaikan.

o. Mengembalikan Permasalahan Pelik Kepada Ulama

Orang yang mengagungkan ilmu senantiasa menrujuk kepada ulama yang ahli dan diakui keilmuannya pada permasalahan peliknya. Dia tidak pula memberatkan jiwanya dengan sesuatu yang dia tak mampu untuk mengembannya karena takut untuk berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu dan membuat kedustaan dalam agama. Maka dia takut kemurkaan Allah, sebelum kermurkaannya para penguasa**.**

p. Memuliakan Majelis Ilmu Dan Menjaga Kehormatannya

Majelisnya para ulama layaknya majelisnya para nabi. Berkata Sahl bin Abdillah rahimahullah, "Barang siapa yang ingin melihat majlisnya para nabi, hendaklah dia melihat ke majlisnya para ulama.

q. Membela Ilmu Dan Menjaga Kehormatannya

Pembelaan para ulama terhadap ilmu sungguh telah terlihat pada berbagai macam tempat. Di antaranya adanya bantahan-bantahan kepada penyelisih syari'at. Maka barang siapa yang jelas penyelisihannya terhadap syari'at, maka dibantah siapa pun orangnya sebagai bentuk penjagaan agama dan sebagai nasehat kepada kaum muslimin.

r. Menjaga Adab Dalam Bertanya Kepada Guru

Agar senantiasa menjauh dari pertanyaan-pertanyaan yang kontroversi dan supaya menjaga wibawa sang guru. Sungguh di antara pertanyaan-pertanyaan, ada pertanyaan yang memang tujuannya adalah membuat kontroversi, menyulut fitnah, dan menebar keburukan. Barang siapa yang memperhatikan bagaimana para ulama bersikap tentang pertanyaan-pertanyaan semisal ini, dia akan dapatkan bahwa mereka tidak menyukainya; sebagaimana telah berlalu dalam pembahasan menghardik murid. Maka tatkala bertanya adab itu harus dijaga.

s. Mencintai Ilmu Sepenuh Hati

Kejujuran dalam menuntut ilmu akan menimbulkan rasa cinta dan rindu atasnya. Tidaklah seseorang itu bisa meraih derajat keilmuan sampai kelezatan terbesarnya itu ada pada ilmu. Dan kelezatan ilmu hanya bisa diraih dengan tiga perkara, sebagaimana

disebutkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah: pengorbanan dalam waktu dan tenaga, kejujuran dalam mencarinya, niat yang benar dan keikhlasan.

t. Menjaga Waktu

Berkata ibnul Jauzi rahimahullah dalam Shaydul Khathir, "Sepatutnya bagi seorang insan untuk mengetahui betapa mahal harga dan nilai dari waktunya sehingga dia tidak menyia-nyiakannya untuk sesuatu yang tidak mendekatkan dirinya kepada Allah. Sepatutnya pula, dia mengedepankan yang lebih afdhal, baik berupa ucapan maupun amalan, dalam pemanfaatan waktunya".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran kitab ta'zimul ilmi dalam meningkatkan minat belajar mahasantri ma'had aly, didapatkan bahwa secara umum pembelajaran dengan kitab tersebut bisa meningkatkan minat belajar ilmu syar'i mahasantri karena di dalam kitab terdapat contoh-contoh adab dari para ulama dalam menuntut ilmu yang bisa mendongkrak minat belajar mereka. Secara khusus, pembelajaran dengan kitab ini bahkan bisa memberikan pemahaman mendalam kepada mahasantri akan pentingnya menuntut ilmu dan pentingnya adab dalam meraih ilmu.

Kitab ini juga bisa menambah wawasan keislaman serta kesadaran bagi seseorang terhadap sikap atau adabnya bersama gurunya, temannya, bukunya, ilmunya, bahkan adab terhadab dirinya sendiri. Bahkan dijelaskan di dalamnya bila penuntut ilmu memuliakan ilmunya maka ia akan merasakan buah manis ilmunya, keberkahannya, dan kemudahan menelaah, menghafal, dari Allah akan senantiasa menyertainya. Di kitab ini dipelajari bagaimana metode yang benar dalam menuntut ilmu dan apa yang dapat menghalangi seseorang dalam menuntut ilmu. Apabila seorang penuntut ilmu mengimplementasikan metode yang ada dalam kitab, niscaya Allah mudahkan baginya dalam menuntut ilmu bahkan Allah pasti mudahkan jalannya menuju surga. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" Hadits Riwayat Muslim (Versi Al-Alamiyah : 4867, Versi Syarah Shahih Muslim : 2699).

Adapun sebagian kecil mahasantri yang belum menunjukkan peningkatan minat belajarnya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor hambatan baik yang ada berasal dari faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internalnya sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian mahasantri untuk mengamalkan adab-adab yang sudah ia pelajari dalam kaidah-kaidah di kitab ta'ẓīmul-ilmi
2. Banyaknya waktu yang terbuang dengan perbuatan yang kurang bermanfaat, seperti main game dan skroling gadget/berselancar di internet saat pembelajaran.

Kemudian faktor eksternalnya sebagai berikut:

1. Tidak ada komunitas untuk memudzakarah atau mengulangi pembelajaran sehingga mahasantri kurang termotivasi
2. Kurangnya waktu pendidik dalam membimbing mahasantri
3. Lingkungan tempat mahasantri belum sekondusif seperti lingkungan saat ia kuliah atau asrama
4. Teman yang buruk

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan, 9*(1).

Ali, Z. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

AR, Z., & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifin, H. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Raja.

Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (2 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.

Maolana, K. (2024). Biografi Syaikh Shalih al Ushoymi - Ulama dengan 1000 Guru di Abad 21. *Elgharuty*.

Mar'atussholeha, M., & Ningsi Putri, E. S. (2023, Juli). Manfaat dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik dan Pertengahan. *Jurnal Pendidikan Tematik, 4*(1), 153.

Moleong, L. J. (2009). *Metoode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian. *Jurnal Masohi*, 42-51.

Shalih Al Ushoimi, A. I., & Zaen, A. (2020). *Memuliakan Ilmu (Terjemah dari Khulashah Ta'zhimul Ilmi)*. Purbalingga: CV Tunas Ilmu.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Surybrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wekke, I. S.-k. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.